

KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL ANTARA GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SLBN 1 PADANG PANJANG

Ranny Fitri, Vannyora Okditazeini

UIN Mahmud Yunus Batusangkar
fitriranny9876@gmail.com

DOI: 10.31958/kinema.v3i1.10878

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15-03-2024
Revised: 01-04-2024
Accepted: 14-04-2024

Keywords:

Deaf Children, Verbal Communication, Non-Verbal Communication

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that deaf children's ability to communicate verbally and non-verbally requires assistance from individuals who understand such communication methods. One of these sources of support is the guidance provided by school teachers on how verbal and non-verbal communication is conducted. This study involves direct observations in the classroom setting and interviews with teachers and students as the primary data sources. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative, a study that provides an overview and analyzes data based on field observations. The phenomenological approach is employed to interpret the underlying causes of the issues being investigated. The results of this research indicate that verbal communication used by teachers at SLB N 1 Padang Panjang includes delivering clear instructions, using pictures and visualizations, employing educational aids, utilizing texts and writings, and encouraging active participation. Non-verbal communication at SLB N 1 Padang Panjang involves body language, facial expressions, hand gestures, eye contact, utilizing visual media, and employing communication aids. The appropriate use of body language will assist students in understanding the messages conveyed by the teacher

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaanya untuk memakai simbol-simbol dan berarti bagi kedua belah pihak, salah satu cara untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi cara pandang orang lain adalah melalui penggunaan media yang berpotensi membentuk sikap.

Komunikasi sehari-hari terkadang dapat menimbulkan hambatan dalam mencapai hasil yang diinginkan perilaku individu atau sekelompok orang yang mengarah pada efek tertentu, baik menyampaikan informasi, mengirimkannya, memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara (Ramadhanty, 2014). Komunikasi verbal adalah proses penyampaian informasi, gagasan, perasaan, atau pesan-pesan lain melalui penggunaan kata-kata secara lisan atau tulisan (Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A: 2017).

Sedangkan komunikasi non verbal melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, intonasi suara, jarak interpersonal, dan banyak faktor lain yang dapat menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata (Mark L. Knapp, Judith A. Hall: 2013).

Tunarungu, juga dikenal sebagai gangguan pendengaran atau kehilangan pendengaran, adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan atau tidak mampu mendengar suara dengan jelas atau sama sekali. Tunarungu dapat bersifat sementara atau permanen, dan dapat mempengaruhi satu atau kedua telinga. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan bawaan, infeksi telinga, paparan suara berlebih, penuaan, atau cedera pada telinga atau saraf pendengaran (Saputri, 2017). Guru adalah sosok teguh dan ditiru, maka perkataan, perbuatan, dan tingkah laku akan menjadi perhatian setiap orang di tempat sosial atau pun di sekolah.

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang Panjang sebuah organisasi akademik yang menawarkan sumber daya dan struktur yang melayani kebutuhan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus, sekaligus mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, emosional, dan psikologis mereka. Siswa di sekolah ini terdiri dari 5 jurusan umum pendidikan khusus yaitu, tuna netra, tunarungu, tuna grahita, tuna daksa dan autis. Siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang terdiri dari 14 siswa tunarungu.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SLB N 1 Padang Panjang, peneliti melihat masalah bahwa guru pada proses komunikasi dan interkaksi yang terjadi pada siswa tunarungu disekolah yang mengalami gangguan pendengaran pada menerima informasi dengan berbeda tingkat mulai dari kemampuan mendengar, kecerdasan, pendidikan bahkan usia. Lalu metode pembelajaran dikelas yang tepat dan membentuk interkaksi antara guru dengan siswa tunarungu. Sebagaimana tidak menyulitkan seorang guru untuk memberikan ilmu pada pendidikan dan tempat sosialnya. Oleh itu struktur pesan dan pola dari bahasa yang kurang jelas dari guru kepada siswa maka akan menjadi gangguan pada proses penerimaan pesan dengan baik.

Berdasarkan fokus penelitian yang diberikan, peneliti akan membuat pertanyaan penelitian dengan cara, bagaimana komunikasi verbal yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang, dan bagaimana komunikasi non verbal yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi verbal yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang, dan untuk mendeskripsikan komunikasi non verbal yang diterapkan guru pada siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif terutama bersifat deskriptif dan mengandalkan kata-kata dan gambar dari pada data numerik (Anggitto dan Setiawan, 2018). Teknik pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 4 narasumber, dimana peneliti menentukan subjek penelitian atau narasumber dengan cara menetapkan 2 orang guru yang mengajar di kelas tunarungu dan 2 orang siswa tunarungu dipilih berdasarkan tingkat gangguan pendengar sedang.

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Lofland pada buku metodologi penelitian kualitatif (Ibrahim, 2018), sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan.

Data-data yang ingin peneliti dapatkan berupa informasi atau tanggapan tentang permasalahan yang ingin di teliti nantinya, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui wawancara langsung dengan guru khusus tunarungu dengan siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang sebagai narasumber pendukung dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung berupa arsip, dokumen, website sekolah yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengungkap kebenaran, situasi, konteks, kondisi, ruang, dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan mengumpulkan data untuk suatu penelitian (Ibrahim, 2018).

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, sumber yang memberikan data atau informasi kepada peneliti baik itu catatan, audio atau rekaman, rekaman video, dan lainnya (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini peneliti menggunakan cara menyalin data dan dokumen- dokumen lainnya yang tersedia di SLB N 1 Padang Panjang yang berhubungan dengan peneliti seperti data-data guru, data siswa penyandang tunarungu, dan dokumentasi dalam bentuk foto yang ada di SLB N 1 Padang Panjang.

Teknik Analisis Data

Ada tiga unsur pada kegiatan proses analisis data, diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data disini memperoleh data dari narasumber, yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di sini peneliti mendapatkan informasi dari guru dan siswa tunarungu yang terkait di SLB N 1 Padang Panjang. Sehingga data-data tersebut mengarah pada Kesimpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Penyajian Data Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Menyusun informasi yang memungkinkan diraihnya kesimpulan, sehingga mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan langkah ini masih bersifat sementara akan valid jika penelitian di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara tentang komunikasi guru dan siswa tunarungu dengan data hasil observasi serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi verbal yang diterapkan guru dengan siswa tunarungu di SLBN 1 Padang Panjang

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan konteks pendidikan, guru SLBN 1 Padang Panjang yang mengajar siswa tunarungu menggunakan komunikasi verbal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa mereka. Guru di SLBN 1 Padang Panjang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang komunikasi dengan siswa tunarungu. Berikut cara guru menerapkan komunikasi verbal pada siswa tunarungu di SLBN 1 Padang Panjang:

a. Menyampaikan Instruksi dengan Jelas

Seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan instruksi kepada siswa tunarungu dengan menggunakan kata-kata yang sederhana, jelas dan mudah dipahami. Sebagaimana dalam penggunaan kata-kata sederhana, guru menggunakan kata yang umum digunakan dan dikenal oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa guru ketika kelas dimulai, guru menyambut siswa-siswi tunarungu dengan senyuman lembutnya. Guru tahu bahwa bahasa verbal tidak akan efektif, jadi guru menggabungkan komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah yang ekspresif untuk menyampaikan pesannya. Guru berbicara dengan gerakan tangan yang jelas, menghindari gerakan yang ambigu, dan memastikan setiap gerakan memiliki arti yang jelas dan mudah dipahami. "Bahagiakan!" kata guru dengan bahasa isyarat, menunjukkan ekspresi bahagia di wajahnya. "Kali ini, kita akan belajar tentang angka. Kita akan belajar menghitung dari satu hingga sepuluh."

Guru menunjukkan satu jari telunjuk dan menggerakkan bibirnya ke atas, menandakan "satu". Kemudian, dengan lembut, guru menunjukkan dua jari untuk "dua", dan seterusnya hingga "sepuluh". Gerakan yang jelas dan ekspresi yang ceria, guru memastikan siswa-siswi dapat memahami setiap angka dengan benar.

b. Menggunakan Gambar dan Visualisasi

Saat proses belajar mengajar pasti dibutuhkan bahan ajar yang kaya akan gambar dan visual untuk mendukung komunikasi verbal menunjukkan pentingnya penggunaan visual dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa tunarungu. Melalui gambar, diagram, dan media visual lainnya, guru dapat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep dan memperkuat pesan yang disampaikan.

Berdasarkan kasus siswa tunarungu, di mana komunikasi verbal terbatas atau tidak ada, gambar dan visual membantu menggantikan informasi yang biasanya disampaikan secara lisan. Misalnya, dengan menggunakan gambar atau diagram, guru dapat menggambarkan proses atau hubungan antara berbagai elemen konsep yang sulit dipahami hanya dengan kata-kata. Visual ini memberikan pemahaman visual langsung yang membantu siswa tunarungu mengaitkan konsep dengan objek atau situasi yang dapat mereka lihat atau rasakan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti saat penelitian bahwasanya guru membuka pelajaran dengan wajah ceria dan menyapa semua siswa dengan isyarat tangan. Guru membawa beberapa gambar bunga yang berwarna-warni, seperti mawar merah, dan bunga matahari. Menggunakan bahasa isyarat, guru menunjuk gambar pertama, mawar merah yang indah. Guru menunjukkan bagian-bagian mawar seperti kelopak dan duri, lalu membentuk

tanda hati di dadanya. Siswa-siswa menatap gambar dengan serius, mencoba memahami informasi yang disampaikan oleh guru.

Guru lalu mengambil satu tangkai mawar asli dari vas di meja dan memperlihatkannya ke semua siswa. Guru membiarkan siswa-siswa mencium bau harum mawar itu. Beberapa siswa tertawa kecil karena geli saat mencium bunga, namun mereka semua tampak bahagia. Selanjutnya, guru mengenalkan bunga matahari yang besar dan cerah pada siswa-siswa. Guru menggambarkan bagaimana bunga matahari selalu menghadap matahari, sehingga namanya pun berasal dari sifat itu. Guru menunjukkan gerakan mengikuti arah matahari dengan tangannya, dan siswa-siswa dengan penuh semangat menirukannya. Guru juga menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan nama dan karakteristik masing-masing bunga. Siswa-siswa bisa menyentuh dan merasakan tekstur bunga-bunga itu.

c. Menggunakan Alat Bantu Pendidikan

Guru di SLB N 1 Padang Panjang menggunakan alat bantu pendidikan seperti papan tulis, proyektor, dan komputer untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami materi pelajaran. Mereka dapat menulis kata-kata, kalimat, atau ilustrasi penting di papan tulis, atau memperlihatkan gambar-gambar pendukung melalui proyektor atau komputer.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwasanya guru memulai pelajaran dengan aktivitas penjelasan sederhana menggunakan papan tulis. Guru menulis angka-angka besar, yang menggambarkan konsep dasar matematika. Selain itu, guru menggunakan gambar-gambar yang mengilustrasikan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Setiap angka dan gambar, guru juga menuliskan angka dan operasi dalam bahasa isyarat, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami.

Guru memperlihatkan contoh-contoh soal menggunakan papan tulis. Guru dengan sabar menjelaskan setiap langkah dengan bahasa isyarat. Setelah selesai menjelaskan konsep dasar, guru memberi-kan beberapa lembar latihan untuk dikerjakan siswa. Lembar-lembar tersebut juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang relevan serta soal-soal dalam bentuk bahasa isyarat untuk membantu siswa merespons dan memahami soal dengan lebih baik. Sambil menyelesaikan latihan, guru berkeliling di antara meja-meja siswa, memberikan bimbingan jika diperlukan. Guru berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan senyum, memberikan dorongan bagi mereka yang menemui kesulitan dalam pemahaman.

Menggunakan Teks dan Tulisan



Bentuk Komunikasi Dalam Tulisan

Komunikasi merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar, dan guru memiliki peran kunci dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Namun, dalam konteks siswa tunarungu, komunikasi lisan tidak selalu efektif atau memadai. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan teks dan tulisan sebagai alat tambahan untuk mendukung komunikasi verbal dengan siswa tunarungu. Dalam situasi ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi tulisan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tunarungu terhadap pesan yang disampaikan.

Salah satu strategi yang umum digunakan adalah menulis kata-kata atau kalimat penting di papan tulis.

Hasil observasi juga menunjukkan guru saat menjelaskan pelajaran selalu menuliskan hal-hal penting atau yang berkaitan dengan pelajaran kemudian dituliskan di papan tulis untuk memperkuat penjelasan yang di berikan. Seperti pembelajaran matematika penjumlahan, guru mengucapkan angka tiga, lalu di isyaratkan menggunakan bahasa isyarat kemudian di tuliskan di papan tulis untuk memperjelas penjelasan.

d. Mendorong Partisipasi Aktif

Guru di SLB N 1 Padang Panjang mendorong siswa tunarungu untuk ber-partisipasi secara aktif dalam komunikasi verbal. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bertanya, dan berbagi pendapat dalam kelas. Guru juga memberikan umpan balik yang positif dan mendukung untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat guru memberikan umpan balik saat menyampaikan materi tentang matematika dasar. Guru dengan cerdas menggunakan berbagai visual dan gambar yang ditampilkan melalui proyektor. Guru menjelaskan konsep-konsep dengan bahasa isyarat yang kaya makna, kadang-kadang diselingi dengan ekspresi wajah yang penuh semangat. Setelah setiap penjelasan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya melalui isyarat atau tulisan di kertas.

Salah satu momen paling berkesan adalah ketika salah satu siswa mengangkat tangan dengan cepat. Guru mengangguk penuh pengertian, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa dengan lancar menyampaikan pertanyaannya melalui bahasa isyarat, dan guru menjawab dengan penuh perhatian. Tatapan antara mereka penuh empati dan kesungguhan dalam berkomunikasi. Menjelang akhir pelajaran, guru memberikan umpan balik individual kepada setiap siswa. Guru mengulurkan tangannya kepada setiap siswa dan dengan lembut mengucapkan kata-kata penuh dorongan dan pujian. Meskipun suara mereka tidak terdengar, tetapi mata dan senyum mereka mengungkapkan rasa terima kasih dan kebahagiaan mereka atas usaha keras yang telah dilakukan.

Melalui penerapan komunikasi verbal yang tepat, guru di SLB N 1 Padang Panjang dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif bagi siswa tunarungu. Mereka memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh siswa, sehingga memungkinkan siswa tunarungu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Komunikasi non verbal yang diterapkan guru dengan siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang

Komunikasi non verbal adalah proses penyampaian pesan yang melibatkan penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, bahasa tubuh, dan tanda-tanda lainnya tanpa menggunakan kata-kata lisan. Di lingkungan SLB N 1 Padang Panjang, guru berinteraksi dengan siswa tunarungu menggunakan berbagai bentuk komunikasi non verbal yang membantu memfasilitasi pemahaman dan interaksi yang efektif.

Teori Devito tentang komunikasi non verbal dikembangkan oleh peneliti dan profesor komunikasi bernama Joseph A. DeVito. Teori ini mengungkapkan pentingnya komunikasi non verbal dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan. Menurut teori ini, komunikasi non verbal mencakup segala aspek komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, posisi tubuh, dan sentuhan.

Berikut adalah beberapa komunikasi non verbal yang diterapkan guru dengan siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang:

a. Bahasa Isyarat

Hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa guru dapat menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran.



Bahasa Isyarat Angka Satu

Foto di atas merupakan bentuk Bahasa isyarat yang digunakan guru saat mengajar di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasanya saat guru menerangkan pelajaran di kelas, guru mengangkat jari telunjuknya dan membentuk angka satu di depan dada. Gerakan tangan yang jelas, guru menunjukkan konsep penjumlahan. Serta siswa menganggukkan kepala dan memperhatikan gerakan tangan guru dengan seksama. Kemudian guru melanjutkan dengan membentuk tanda plus dengan dua jari telunjuknya, menunjukkan operasi penjumlahan.

Guru mengambil spidol dan menulis contoh sederhana di atas papan tulis. Siswa dengan seksama mengikuti gerakan tangan guru dan melihat contoh yang ditulis di papan tulis. Berikutnya, guru membentuk angka empat dengan tangan kanannya dan tiga dengan tangan kirinya. Guru melakukan gerakan tangan yang perlahan, guru menyatukan kedua angka tersebut dan membentuk angka tujuh di udara. Salah satu siswa mengedipkan matanya sebagai tanda bahwa ia mengerti konsep penjumlahan yang baru saja diajarkan.

Setelah itu, guru membuka buku matematika dan menunjuk pada soal Latihan, dengan tanda tanya yang dibentuk oleh jarinya. Guru bertanya kepada salah satu siswa apakah ia ingin mencoba menyelesaikan soal tersebut, siswa tersebut mengangguk dan dengan penuh semangat, ia membuka bukunya dan mulai menyelesaikan soal tersebut dengan bahasa isyarat BISINDO. Guru tersenyum melihat kerja keras siswa dan memberikan pujian dengan membentuk tanda jempol ke atas dan menganggukkan kepala. Siswa tersebut merasa bangga dengan pencapaian kecilnya dan tersenyum lebar.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk komunikasi non verbal yang sangat kuat dan informatif. Guru yang menggunakan ekspresi wajah yang jelas dan relevan dapat dengan mudah mengkomunikasikan perasaan mereka kepada siswa, seperti kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan. Pentingnya ekspresi wajah dalam komunikasi nonverbal juga sangat dirasakan oleh siswa tunarungu. Mereka mengandalkan ekspresi wajah guru untuk memahami pesan yang disampaikan. Ekspresi wajah yang jelas dan relevan dari seorang guru sangat membantu siswa tunarungu dalam menginterpretasikan pesan dengan tepat. Penjelasan di atas dibuktikan dengan observasi yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya saat guru memulai pelajaran, ekspresi wajahnya tampak hangat dan penuh cinta. Guru berbicara dengan gerakan tangan lembut, menggambar makna kata-kata melalui bahasa isyarat. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang membangun.

Ketika tiba saatnya untuk memperkenalkan kata "bahagia," guru membentuk senyum lebar di wajahnya. Senyum itu membaur dengan mata penuh cahaya, mengirimkan pesan tak terucapkan kepada siswa-siswi bahwa kata ini adalah sesuatu yang istimewa. Guru melambai-lambaikan tangannya, membentuk pola tangan yang menyimbolkan kebahagiaan. Saat guru mengucapkan kata "bahagia" dalam bahasa isyarat, dia menggerakkan jari-jarinya dengan ringan seperti menari. Sorot mata beliau memancarkan kehangatan dan keceriaan.

Bukan sekadar gerakan tangan atau rangkaian kata, melainkan bentuk ekspresi yang mengalir langsung dari hati.

Siswa-siswi menangkap getaran positif ini dengan tanggap. Wajah-wajah mereka yang tadinya serius dan penuh konsentrasi berubah menjadi ceria dan bersemangat. Mereka merespons dengan gerakan tangan mereka sendiri, mengikuti irama bahagia yang diciptakan guru. Tidak hanya itu, seiring pelajaran berlanjut, ekspresi wajah guru tetap mencerminkan semangatnya yang tak pernah padam. Ketika guru mengajarkan makna kata-kata positif lainnya, seperti "cinta" wajahnya memancarkan kelembutan dan ketulusan yang sama. Guru adalah bukti nyata bahwa bahagia tidak hanya terdengar atau terlihat, tetapi juga bisa dirasakan melalui ekspresi tulus dan kasih sayang.

c. Kontak Mata

Kontak mata merupakan aspek penting dalam komunikasi non verbal dengan siswa tunarungu. Guru yang berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus secara khusus menjaga kontak mata saat berbicara atau memberikan instruksi. Hal ini memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi efektif antara guru dan siswa. Kontak mata dalam komunikasi non verbal memberikan sinyal kepada siswa bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan orang yang peduli dan terlibat secara aktif dalam interaksi. Kontak mata juga membantu dalam membangun kepercayaan dan koneksi antara guru dan siswa tunarungu. Komunikasi non verbal melalui kontak mata dapat menyampaikan pesan empati, dukungan, dan kehadiran yang aktif.

Ketika siswa merasa didengarkan dan dipahami, mereka lebih cenderung merasa nyaman untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Selanjutnya, kontak mata juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru. Konteks pendidikan, penting bagi siswa tunarungu untuk memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka. Menjaga kontak mata saat memberikan instruksi, guru dapat memastikan bahwa siswa memperhatikan pesan yang disampaikan. Kontak mata dapat digunakan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa, mengonfirmasi pemahaman mereka, dan memperjelas informasi yang penting. Hal ini juga memungkinkan guru untuk menangkap ekspresi wajah siswa yang dapat memberikan petunjuk tentang pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

d. Bahasa Tubuh

Komunikasi non verbal merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu. Meskipun siswa tunarungu memiliki keterbatasan pen-dengaran, mereka masih dapat memahami pesan melalui gerakan tubuh. Gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala, mengangkat tangan, atau menggerakkan tubuh ke arah tertentu dapat menjadi sarana efektif bagi guru untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan membantu memperkuat pesan yang disampaikan.

Salah satu gerakan tubuh yang sering digunakan adalah menganggukkan kepala. Sebagai contohnya guru dapat menggerakkan tubuh mereka ke arah papan tulis atau objek lain yang ingin dipresentasikan atau dibahas. Gerakan tubuh ini dapat membantu siswa tunarungu mengalihkan perhatian mereka ke hal yang relevan dan penting dalam konteks pembelajaran. Penggunaan gerakan tubuh dalam komunikasi nonverbal dengan siswa tunarungu memiliki beberapa keuntungan. Pertama, gerakan tubuh dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru. Ketika gerakan tubuh digunakan bersamaan dengan kata-kata, pesan akan lebih jelas dan dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa.

Kedua, gerakan tubuh juga dapat membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa tunarungu, menciptakan ikatan emosional dan rasa kepercayaan antara keduanya. Ketiga, gerakan tubuh dapat membantu siswa tunarungu mengikuti arah atau instruksi guru dengan lebih baik, memastikan bahwa mereka tidak melewatkkan informasi penting atau instruksi yang diberikan.



Bahasa Tubuh

Berdasarkan foto diatas merupakan bentuk komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh yang digunakan guru kepada siswa saat mengatakan tidak. Menurut pengamatan peneliti saat guru mengatakan "tidak" kepada salah satu siswa yang tengah mencoba memecahkan soal matematika, bahasa tubuhnya pun berbicara lebih dari kata-kata itu sendiri. Guru tersebut terlebih dahulu memandang siswa yang bersangkutan dengan pandangan penuh perhatian. Matanya fokus pada ekspresi wajah siswa, menunjukkan bahwa guru benar-benar terlibat dalam interaksi ini. Kemudian, dia menggelengkan kepala perlahan, dengan gerakan yang lembut dan tegas, menunjukkan bahwa jawaban siswa tersebut belum tepat. Meskipun suara yang keluar dari mulut guru adalah diam, tetapi pesan "tidak" telah disampaikan dengan jelas melalui gerakan kepala yang disertai ekspresi wajahnya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa bahasa tubuh guru tidak pernah bersifat merendahkan atau menghakimi. Setelah memberikan isyarat dengan kepala, guru segera melanjutkan dengan mengedipkan mata penuh semangat kepada siswa yang masih berusaha. Melalui sinyal positif yang mengirimkan pesan bahwa upaya siswa dihargai dan dorongan untuk terus mencoba. Bahasa tubuh guru seolah mengatakan tidak apa-apa, teruskan usahamu kepada siswa.

e. Pemanfaatan Media Visual

Pada konteks pendidikan, media visual memiliki peran penting sebagai alat komunikasi non verbal yang efektif. Guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk media visual, seperti gambar, video, dan media lainnya, untuk menyampaikan konsep dan informasi kepada siswa tunarungu. Sebagaimana media visual membantu memfasilitasi pemahaman siswa tunarungu terhadap konten pembelajaran.

Misalnya, guru dapat menggunakan media visual untuk membuat presentasi yang diadaptasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa tunarungu tertentu. Hal ini membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan membuat siswa merasa lebih terlibat dan diperhatikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, guru menampilkan presentasi pembelajaran menggunakan laptop yang dibantu proyektor tentang menggambarkan kosakata dasar. Guru memulai dengan menggunakan gambar-gambar yang sederhana, seperti hewan, buah-buahan, dan benda-benda sehari-hari. Guru menunjuk ke layar dan mengarahkan perhatian siswa ke gambar pertama. Karena pendengaran mereka terbatas, guru mendekati masing-masing siswa, mengenalkan mereka dengan sentuhan lembut dan pandangan mata. Guru menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh untuk menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan di layar. Siswa-siswi terlibat dengan antusias, mengikuti panduan visual dan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh guru.

Selain itu, guru juga menggunakan video pendek dengan adegan-adegan sehari-hari. Guru memutar video yang menampilkan situasi di pasar, di taman. Guru menggambarkan adegan-adegan tersebut dengan bahasa isyarat, serta memberikan penjelasan singkat tentang apa yang terjadi dalam video. Para siswa tertarik dan tertawa saat melihat adegan-adegan yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari mereka.

f. Menggunakan Alat Bantu Komunikasi

Menggunakan alat bantu komunikasi dapat memperjelas komunikasi guru dengan siswa. Guru perlu memahami dan menguasai penggunaan alat bantu seperti papan tulis. Alat bantu komunikasi, seperti papan tulis memainkan peran penting dalam membantu siswa tunarungu berkomunikasi secara efektif. Siswa tunarungu menghadapi hambatan dalam berkomunikasi lisan, oleh karena itu mereka mengandalkan alat-alat ini untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwasanya saat guru menerangkan pelajaran di kelas, guru mengangkat jari telunjuknya dan membentuk angka satu di depan dada. Gerakan tangan yang jelas, guru menunjukkan konsep penjumlahan. Serta siswa menganggukkan kepala dan memperhatikan gerakan tangan guru dengan seksama. Kemudian guru melanjutkan dengan membentuk tanda plus dengan dua jari telunjuknya, menunjukkan operasi penjumlahan.

Guru mengambil spidol dan menulis contoh sederhana di atas papan tulis agar siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa dengan seksama mengikuti gerakan tangan guru dan melihat contoh yang ditulis di papan tulis. Berikutnya, guru membentuk angka empat dengan tangan kanannya dan tiga dengan tangan kirinya. Gerakan tangan yang perlahan, guru menyatukan kedua angka tersebut dan membentuk angka tujuh di udara dan membuatnya juga di papan tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai komunikasi verbal dan non verbal antara guru dengan siswa tunarungu di SLB N 1 Padang Panjang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Komunikasi verbal yang digunakan guru di SLB N 1 Padang Panjang yaitu dengan menyampaikan instruksi secara jelas, menggunakan gambar dan visualisasi, menggunakan alat bantu Pendidikan, menggunakan teks dan tulisan, dan mendorong partisipasi aktif. Komunikasi non verbal yang digunakan di SLB N 1 Padang Panjang berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, kontak mata, pemanfaatan media visual, dan menggunakan alat bantu komunikasi. Penggunaan bahasa tubuh yang tepat akan membantu siswa memahami pesan yang disampaikan oleh guru.

REFERENSI

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Ramadhyanty, S. (2014). Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–12.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2017). Theories of Human Communication.<https://www.cengage.com/c/theories-of-human-communication-9781305502816/>
- Mark L. Knapp, Judith A. Hall (2013). Nonverbal Communication in Human Interaction Jurnal: Cengage Learning.
- Saputri, A. Bahari, Y. dan Imran. Analisis Pola Komunikasi Pada Siswa Tunarungu Di Smalb Dharma Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.